

Bahasa sebagai wahana pembentukan identitas sosial dalam kehidupan sehari-hari

Aqilah Ruhi Masyita

Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail:aqilahruhi4@gmail.com

Kata Kunci:

Bahasa, identitas sosial, sosiolinguistik, variasi bahasa, ekspresi identitas sosial

Keywords:

Language, social identity, sociolinguistics, language variation, expression of social identity

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji bagaimana bahasa berperan sebagai wahana dalam pembentukan dan penegasan identitas sosial individu dalam interaksi sehari-hari. Dengan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini menelaah fungsi bahasa dalam menandai keanggotaan kelompok sosial, ekspresi diri, serta negosiasi posisi sosial dalam konteks masyarakat multikultural dan heterogen yang terus mengalami perubahan sosial dan budaya. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di berbagai komunitas masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Hasil menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol penting dalam konstruksi identitas sosial yang dinamis dan kontekstual, yang turut membentuk relasi sosial serta memperkuat ikatan komunitas.

ABSTRACT

This paper examines how language functions as a medium for the formation and affirmation of individuals' social identities in everyday interactions. Using a sociolinguistic approach, the study explores the role of language in marking group membership, self-expression, and negotiating social positions within multicultural and heterogeneous societies that are continuously undergoing social and cultural changes. Data were collected through observations and interviews across various communities with diverse backgrounds. The findings indicate that language is not merely a communication tool but also an important symbol in the dynamic and contextual construction of social identity, which also helps shape social relationships and strengthen community bonds.

Pendahuluan

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan wahana strategis dalam pembentukan identitas sosial. Berbagai variasi dialek, gaya tutur, register, hingga argot menunjukkan afiliasi sosial, kelas, dan budaya penuturnya (Itaristanti, 2014). Misalnya, penggunaan logat urban atau slang Jakarta menandai kehadiran dalam kelompok sosial tertentu, sebagaimana dijelaskan dalam kajian tentang variasi bahasa sebagai refleksi keragaman sosial. Dalam konteks pembentukan identitas, bahasa menjadi medium legitimasi dan aspirasi sosial. Identitas nasional merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter bangsa agar tetap kuat menghadapi arus globalisasi (Mulyoto, 2021). (Santoso, 2006) menegaskan bahwa gaya bahasa mencerminkan kelas sosial,



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

etnisitas, dan kebangsaan, serta menunjukkan sejauh mana seseorang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok tertentu.

Selain itu, (Farhaeni & Martini, 2024) menyoroti bahwa bahasa turut membentuk interaksi sosial dan identitas budaya, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia. Mereka menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai jembatan antarbudaya dan penanda status sosial, menunjukkan bagaimana individu menegosiasi identitasnya melalui cara berbahasa. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana praktik berbahasa sehari-hari membentuk identitas sosial individu, peran variasi gaya Bahasa (Thans, 2020) dalam menegaskan afiliasi sosial dan budaya, serta dinamika penggunaan bahasa dalam tatanan sosial multikultural Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam, dengan harapan dapat memperkaya pemahaman tentang bahasa sebagai wahana pembentukan identitas sosial, serta memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori sosiolinguistik di Indonesia.

Berbagai kerangka teori telah digunakan untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam pembentukan identitas sosial. Misalnya, studi psiko-sosiolinguistik pada remaja urban menggabungkan pemikiran dari psikolinguistik dan sosiolinguistik untuk menjelaskan bagaimana fenomena campur kode (code-mixing) dan perubahan bahasa dalam interaksi sosial harian mencerminkan identitas kelompok(Urban, 2025) Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner diimplementasikan dalam riset etnografi komunikasi komunitas di Cilacap—menunjukkan bahwa pemilihan ragam bahasa dan gaya tutur menjadi alat strategis bagi komunitas untuk memperkuat solidaritas dan mempertahankan budaya lokal yang mulai luntur(Istiyanto & Novianti, 2018) Selain itu, penelitian tentang slang lokal Malang (“Osob Kiwalan Ngalaman”) mendukung pandangan bahwa ragam bahasa daerah, meski awalnya berfungsi sebagai sandi historis, berkembang menjadi simbol identitas lokal yang kuat dan menjadi media perlawanan budaya (Maulana et al., 2024) Teori konstruktivisme juga diaplikasikan dalam analisis penggunaan bahasa di media sosial, menunjukkan bagaimana pengguna membangun identitas mereka melalui pilihan bahasa, gaya ekspresi, dan strategi linguistik tertentu secara sadar—yang bentuknya bisa juga menimbulkan konsekuensi hukum jika mengandung unsur penghinaan(Seminar et al., n.d.). Teori-teori tersebut menunjukkan bahwa bahasa bukan semata komunikasi, tetapi merupakan medium dinamis yang digunakan untuk membentuk dan menegosiasi identitas sosial dalam berbagai konteks mikro hingga makro masyarakat. Namun, studi ini sedikit yang secara khusus mengkaji aplikasi teori tersebut dalam konteks interaksi digital urban terkini— sebuah lubang teoritis yang penelitian ini akan coba isi.

Urgensi penelitian

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membentuk dan menegaskan identitas sosial. Dalam interaksi sehari-hari, bahasa menandai keanggotaan kelompok, posisi sosial, dan nilai budaya. Perubahan sosial dan budaya yang dinamis membuat peran bahasa dalam identitas sosial semakin penting untuk dipahami. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengangkat beberapa pertanyaan utama, yaitu: bagaimana bahasa digunakan dalam pembentukan identitas

sosial sehari-hari, apa peran variasi bahasa dalam menandai keanggotaan kelompok sosial, dan bagaimana bahasa mencerminkan perubahan sosial dan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami penggunaan bahasa sebagai media pembentukan identitas sosial, menjelaskan peran variasi bahasa, serta mengkaji dinamika sosial dan budaya yang tercermin melalui bahasa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan akademis tentang hubungan antara bahasa dan identitas sosial, serta memberikan manfaat praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas dalam menghargai keberagaman bahasa dan budaya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara bahasa dan identitas sosial. Itaristanti (2014) menunjukkan bahwa variasi bahasa mencerminkan keragaman sosial. Marnita (2011) menyoroti pergeseran bahasa di masyarakat Minangkabau, sedangkan Farhaeni dan Martini (2024) mengangkat pentingnya bahasa dalam interaksi multikultural. Istiyanto dan Novianti (2018) melalui riset etnografi komunikasi di Cilacap, menyatakan bahwa bahasa lokal digunakan sebagai simbol resistensi dan pemersatu komunitas. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek makro. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah pada level mikro yang berkaitan dengan praktik bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari.

Pembahasan

Bahasa memiliki peran sentral dalam pembentukan dan penegasan identitas sosial individu dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan berbahasa memiliki peran strategis dalam membentuk personal branding seseorang, karena penggunaan bahasa yang konsisten dan kontekstual mencerminkan kompetensi serta identitas profesional mereka (A'yuni et al., 2022). Sebagaimana dikemukakan oleh (Holmes, 2013), bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga medium simbolik yang mencerminkan dan membentuk realitas sosial. Melalui variasi bahasa—seperti dialek, aksen, ragam bahasa, dan gaya tutur—individu dapat menandai afiliasi sosialnya, mengekspresikan identitas budaya, dan menunjukkan status sosial (Wardhaugh, 2006). Dalam interaksi sehari-hari, bahasa berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok sosial. Penelitian Labov (1972) menunjukkan bahwa variasi linguistik sering kali digunakan untuk memperkuat solidaritas dalam kelompok dan membedakan diri dari kelompok lain. Misalnya, penggunaan bahasa daerah atau bahasa gaul di kalangan remaja menjadi identitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan (Eckert, 2000). Hal ini juga diperkuat oleh Giles dan Coupland (1991) dalam teori identitas sosial yang menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan atau mengubah posisi sosial individu dalam komunitas.

Selain fungsi sosial kolektif, bahasa juga merupakan alat ekspresi diri dan negosiasi identitas personal. Goffman (1959) menjelaskan konsep “presentation of self” di mana individu menggunakan bahasa untuk membangun persona atau citra yang ingin ditampilkan dalam interaksi sosial. Pilihan kata, intonasi, dan gaya berbicara menjadi sarana untuk mengomunikasikan kepribadian, sikap, dan nilai-nilai yang dianut individu (Tannen, 2005). Dalam konteks ini, bahasa memungkinkan individu untuk mengelola hubungan sosial dan menyesuaikan diri dengan norma serta harapan sosial di lingkungannya. Dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang mempengaruhi

pola penggunaan bahasa, terutama dalam masyarakat multikultural dan heterogen. Fenomena globalisasi, urbanisasi, dan migrasi mengakibatkan kontak bahasa yang intens dan munculnya variasi baru seperti bilingualisme dan kode-switching (Myers-Scotton, 1993). Hal ini menjadi arena negosiasi identitas di mana individu menggunakan bahasa sebagai simbol fleksibel yang mencerminkan berbagai lapisan identitas sosial mereka (Norton, 2013). Misalnya, dalam masyarakat urban, seseorang dapat beralih antara bahasa daerah dan bahasa nasional untuk mengekspresikan identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.

Observasi dan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan simbol penting yang bukan hanya menandai identitas sosial, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas dan memungkinkan adaptasi dalam lingkungan sosial yang berubah. Sebagaimana ditegaskan oleh Bucholtz dan Hall (2005), identitas sosial adalah hasil proses yang terus-menerus dinegosiasi melalui praktik bahasa yang kontekstual dan dinamis. Dengan demikian, bahasa sebagai wahana pembentukan identitas sosial tidak hanya bersifat statis, tetapi selalu berkembang sesuai dengan perubahan kondisi sosial dan budaya. Pemahaman terhadap fungsi bahasa dalam konteks sosial ini sangat penting untuk menjaga keberagaman budaya serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Peran bahasa dalam pembentukan identitas sosial juga terlihat dalam konteks interaksi antar

generasi. Bahasa menjadi medium yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan dinamika perubahan zaman. Generasi muda seringkali memodifikasi bahasa leluhur dengan memasukkan unsur-unsur baru seperti slang atau istilah asing, yang sekaligus menjadi tanda identitas dan diferensiasi dari generasi sebelumnya (Crystal, 2003). Proses ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadi ruang kreativitas sosial yang terus berkembang. Selain itu, bahasa memiliki peran strategis dalam proses inklusi dan eksklusi sosial. Penggunaan bahasa tertentu dapat membuka atau menutup akses seseorang terhadap kelompok sosial tertentu. Sebagai contoh, dalam lingkungan profesional, kemampuan menggunakan bahasa formal atau bahasa asing tertentu dapat meningkatkan status dan peluang seseorang (Fairclough, 2010). Sebaliknya, penggunaan bahasa yang berbeda dari norma kelompok dominan bisa menyebabkan marginalisasi. Oleh karena itu, bahasa menjadi alat kekuasaan yang mempengaruhi distribusi sumber daya sosial dan simbolik dalam masyarakat. Terakhir, dalam konteks pluralitas budaya, bahasa juga menjadi media penting untuk dialog antar kelompok yang berbeda. Melalui penghargaan terhadap keragaman bahasa dan praktik komunikasi yang inklusif, masyarakat dapat membangun pemahaman dan toleransi yang lebih baik (Baker, 2011). Hal ini penting mengingat tantangan yang dihadapi oleh komunitas multikultural dalam mempertahankan identitas mereka tanpa menimbulkan konflik sosial. Bahasa, dengan segala kompleksitasnya, berperan sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan dan memungkinkan terciptanya kohesi sosial yang harmonis.

Variasi Bahasa dan Pembentukan Identitas Kelompok

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antarindividu, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas

kelompok sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, variasi bahasa seperti dialek, aksen, gaya tutur, dan jargon komunitas menjadi penanda yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Melalui penggunaan bentuk-bentuk bahasa tertentu, anggota kelompok dapat menegaskan solidaritas internal dan menciptakan batas simbolik terhadap kelompok luar. Variasi ini tidak muncul secara acak, tetapi dibentuk oleh interaksi sosial, kondisi geografis, serta latar budaya dan sejarah yang melekat pada kelompok tersebut. Oleh karena itu, memahami variasi bahasa bukan hanya soal linguistik, tetapi juga menyangkut dinamika sosial yang lebih luas dalam proses pembentukan identitas kolektif.

a. Bahasa sebagai Sarana Ekspresi Identitas Sosial

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium utama dalam mengekspresikan identitas sosial seseorang. Melalui pilihan kata, gaya berbicara, dan struktur bahasa yang digunakan, individu dapat menunjukkan siapa dirinya dalam konteks sosial tertentu. Misalnya, penggunaan bahasa formal atau informal dapat mengindikasikan posisi sosial atau tingkat keakraban dengan lawan bicara (Holmes, 2013). Bahasa juga menjadi sarana simbolik untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang dianut oleh individu maupun kelompok.

b. Variasi Bahasa dan Pembentukan Identitas Kelompok

Variasi linguistik seperti dialek, aksen, ragam bahasa, dan jargon komunitas berfungsi sebagai penanda afiliasi sosial. Penggunaan variasi bahasa tertentu sering kali memperkuat solidaritas antaranggota kelompok dan sekaligus membedakan mereka dari kelompok lain (Labov, 1972). Misalnya, penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja atau ragam bahasa daerah dalam komunitas lokal memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Variasi bahasa ini juga bisa menjadi alat negosiasi status sosial dan eksklusivitas dalam kelompok.

c. Pengaruh Perubahan Sosial dan Budaya terhadap Praktik Bahasa

Perkembangan sosial seperti urbanisasi, migrasi, dan globalisasi menyebabkan interaksi antarbudaya yang intens dan berdampak pada pola penggunaan bahasa. Fenomena ini melahirkan variasi linguistik baru, termasuk bilingualisme dan kode-switching, yang mencerminkan adaptasi individu terhadap lingkungan sosial yang beragam (Myers-Scotton, 1993). Penggunaan berbagai bahasa atau ragam bahasa dalam satu interaksi sosial menjadi strategi untuk menegosiasi identitas dan menunjukkan fleksibilitas sosial dalam masyarakat yang heterogen.

d. Dimensi Psikologis Bahasa dalam Identitas Individu

Bahasa juga memiliki dimensi psikologis yang kuat dalam membentuk identitas personal. Melalui bahasa, individu mengelola citra diri dan membangun rasa percaya diri serta harga diri dalam interaksi sosial (Tannen, 2005). Identitas diri pada remaja awal sangat dipengaruhi oleh tingkat harga diri serta kualitas relasi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya (Magfiroh, 2024). Sejalan dengan Hal tersebut, penguasaan ragam bahasa atau dialek tertentu sering kali mendapatkan

pengakuan sosial yang berdampak pada keterikatan emosional individu terhadap kelompoknya (Goffman, 1959). Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga sarana penting untuk membangun dan mempertahankan identitas psikologis.

e. Bahasa sebagai Media Pelestarian Budaya dan Identitas Kolektif

Bahasa menjadi wahana utama dalam pelestarian budaya dan warisan nilai-nilai tradisional yang ditransmisikan secara turun-temurun. Dalam masyarakat multikultural, bahasa tidak hanya alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga simbol identitas kolektif yang menyatukan anggota komunitas (Baker, 2011). Melalui bahasa, komunitas mempertahankan tradisi dan nilai budaya mereka sekaligus memperkuat kohesi sosial. Oleh karena itu, pemahaman dan penghargaan terhadap fungsi bahasa dalam konteks ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan identitas sosial dan budaya di tengah modernisasi.

Kesimpulan dan Saran

Bahasa memegang peranan krusial dalam pembentukan dan penegasan identitas sosial individu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai variasi bahasa seperti dialek, ragam, dan gaya tutur, individu mampu mengekspresikan afiliasi sosial, posisi, dan nilai budaya yang dianutnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan dan membentuk realitas sosial serta relasi antar kelompok. Perubahan sosial dan budaya yang dinamis, termasuk urbanisasi, migrasi, dan globalisasi, turut memengaruhi pola penggunaan bahasa dan kompleksitas identitas sosial yang terbentuk. Bahasa menjadi sarana negosiasi identitas yang fleksibel dan kontekstual, memungkinkan individu beradaptasi dan mempertahankan keberadaan sosialnya di tengah masyarakat yang heterogen.

Pemahaman mendalam tentang peran bahasa dalam pembentukan identitas sosial sangat penting untuk menjaga keberagaman budaya dan memperkuat kohesi sosial. Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan yang lebih luas dan multidisipliner guna menggali lebih dalam hubungan antara bahasa, identitas, dan dinamika sosial dalam berbagai konteks kehidupan. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Dinamika penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari mencerminkan bagaimana individu dan kelompok secara aktif membentuk dan merekonstruksi identitas mereka. Oleh karena itu, pelestarian keberagaman bahasa dan pemahaman akan fungsi sosial bahasa menjadi hal yang penting untuk mendukung harmonisasi sosial dalam masyarakat yang semakin majemuk dan kompleks.

Daftar Pustaka

- A'yuni, Q., Yuslizar, F. A., Wanti, A. I., Hilmi, D., & Arief, G. R. R. (2022). Peran lingkungan berbahasa dalam membentuk personal branding guru bahasa arab. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 77–84. <https://repository.uin-malang.ac.id/11870/>
- Baker, C. (2011). *Foundations of bilingual education and bilingualism. Multilingual matters*.

- Farhaeni, M., & Martini, S. (2024). Bahasa Dalam Membentuk Interaksi Sosial Dan Identitas Budaya. *JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK*, 4(1), 54–60.
- Holmes, D. R. (2013). *Economy of words: Communicative imperatives in central banks*. University of Chicago Press.
- Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2018). Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15213>
- Magfiroh, N. H. (2024). *Hubungan keterlibatan orang tua dan kesehatan mental remaja pada siswa di SMPN 1 DAU*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/72445/2/200401110181.pdf>
- Mulyoto, G. P. (Director). (2021). *Identitas Nasional dalam Karakter Bangsa* [Video recording]. <http://repository.uin-malang.ac.id/10835/>
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44–49.
- Seminar, P., Bahasa, N., Ibu, B., Ibu, R. B., Global, K., Universitas, K., Mahadewa, P., Korespondensi, B., Penelitian, A., Zein, M., & Iha, M. (n.d.). *Teori Konstruktivisme dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik*. 53–60.
- Thans, P. M. J. (2020). IDENTITAS KELOKALAN SEBAGAI REPRESENTASI DALAM ALKITAB BAHASA MELAYU KUPANG Identity of The Locals as Represented in The Language of The Kupang-Malay Bible. *Jurnal Lingko : Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*. <https://doi.org/10.26499/jl.v2i2.52>
- Urban, R. (2025). *Mixed code, Psycho-sociolinguistic study, Urban adolescents*. 6(5).
- .